

Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Hoaks dan Disinformasi: Sosialisasi Literasi Media Digital di Kalangan Remaja

Diah Ayu Sanggarwati¹, Sri Lestari², Cucu Hayati³

¹⁻³Program Studi Manajemen, STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia
E-mail: diah.ayu@stiemahardhika.ac.id, sri.lestari@stiemahardhika.ac.id
, cucu.hayati@stiemahardhika.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat, khususnya remaja, mengakses dan mengonsumsi informasi. Namun, kemudahan ini juga diiringi dengan maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat menyesatkan dan memecah belah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat, terutama di kalangan remaja, mengenai bahaya hoaks dan pentingnya literasi media digital. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi melalui pendekatan partisipatif dengan media presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pengecekan fakta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja terhadap cara mengenali dan menangkal hoaks serta meningkatnya kemampuan kritis mereka dalam menyaring informasi digital. Literasi media digital menjadi kunci utama dalam membangun generasi muda yang tanggap, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Kata kunci: literasi media digital, hoaks, disinformasi, kesadaran masyarakat, remaja, sosialisasi

ABSTRACT

The rapid development of information technology has had a significant impact on the way people, especially teenagers, access and consume information. However, this convenience is also accompanied by the rampant spread of hoaxes and disinformation that can mislead and divide society. This study aims to build public awareness, especially among teenagers, about the dangers of hoaxes and the importance of digital media literacy. The method used in this activity is socialization through a participatory approach with interactive presentation media, group discussions, and fact-checking simulations. The results of this activity show an increase in teenagers' understanding of how to recognize and counter hoaxes and an increase in their critical ability in filtering digital information. Digital media literacy is the main key in building a young generation that is responsive, critical, and responsible in using digital media.

Keywords: digital media literacy, hoax, disinformation, public awareness, teenagers, socialization

1. Pendahuluan

Di era digital saat ini, informasi dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial dan teknologi komunikasi. Kemajuan ini memberikan banyak manfaat dalam hal percepatan arus informasi, namun di sisi lain juga membawa tantangan besar, yaitu meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat memicu keresahan publik, menyesatkan opini, bahkan mengancam stabilitas sosial.

Remaja sebagai kelompok usia yang paling aktif menggunakan media digital sangat rentan menjadi target maupun penyebar informasi yang tidak valid. Minimnya literasi media digital membuat mereka sulit membedakan antara informasi yang benar dan yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membekali remaja dengan keterampilan kritis dalam mengonsumsi informasi digital.

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi literasi

media digital. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya verifikasi informasi, cara mengenali konten hoaks, serta tanggung jawab etis dalam berbagi informasi. Dengan membangun kesadaran sejak dini, diharapkan remaja dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan bertanggung jawab di masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Penyebaran hoaks dan disinformasi di era digital telah menjadi tantangan serius, terutama bagi kalangan remaja yang merupakan pengguna aktif media sosial. Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat telah dilakukan untuk meningkatkan literasi digital guna menangkal penyebaran informasi palsu.

Saputro dan Koerniawati (2023) meneliti dampak literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh sebesar 63,6% terhadap pencegahan hoaks, dengan hubungan positif yang kuat antara pemahaman literasi digital dan kemampuan mencegah hoaks.

Di Kendari, Susilawaty et al. (2024) melaksanakan pelatihan literasi digital bagi pemilih pemula di SMA Negeri 4 Kendari menjelang Pilkada 2024. Pelatihan ini meningkatkan skor pemahaman siswa dari rata-rata 62 menjadi 86, dengan peningkatan terbesar pada kemampuan mendeteksi hoaks sebesar 51,7%.

Di Banjarbaru, Liliana et al. (2024) mengadakan kegiatan pengabdian di SMPN 2 Banjarbaru yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa dalam memverifikasi informasi online dan memahami risiko penyebaran hoaks. Kegiatan ini melibatkan ceramah, sosialisasi, dan diskusi tanya jawab.

Mulyanto et al. (2024) melakukan edukasi literasi digital media sosial di SMP Negeri 2 Wonosari, Klaten, untuk mencegah penyebaran berita hoaks. Kegiatan ini meliputi penyuluhan, pre-test, penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan post-test, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai literasi digital.

Di Samarinda, Beta et al. (2024) melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema literasi digital untuk menangkal berita hoaks menjelang Pemilu 2024. Kegiatan ini bertujuan agar remaja memiliki kemampuan berliterasi di dunia digital dan dapat menjadi agen dalam menangkal informasi hoaks.

Wardani et al. (2024) mengedukasi generasi Z di LPP TVRI Bali mengenai literasi digital untuk menghadapi hoaks menjelang Pemilu 2024. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman peserta dalam mengidentifikasi berita hoaks, yang dilihat dari hasil pre-test dan post-test.

Diskominfo Provinsi Kalimantan Timur juga menggencarkan gerakan sosialisasi literasi digital di tingkat sekolah sebagai upaya untuk menangkal hoaks sejak dini. Kegiatan ini melibatkan sosialisasi di SMKN 18 Samarinda dengan menghadirkan narasumber dari berbagai pihak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi literasi media digital. Fokus utama penelitian adalah membangun kesadaran remaja terhadap bahaya hoaks dan disinformasi melalui kegiatan sosialisasi yang dirancang secara interaktif dan partisipatif.

3.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Kegiatan dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di kota Malaka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII yang dianggap representatif sebagai kelompok remaja awal yang aktif menggunakan media sosial.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- Observasi: Mengamati partisipasi dan respons siswa selama kegiatan sosialisasi.

- Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dengan beberapa siswa dan guru untuk mengetahui persepsi terhadap hoaks dan literasi digital.
- Pre-test dan Post-test: Digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi.
- Dokumentasi: Pengambilan foto dan catatan kegiatan sebagai data pendukung.

3.3. Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam beberapa tahap:

- Persiapan: Perizinan ke sekolah, penyusunan materi, dan pembuatan instrumen evaluasi.
- Pelaksanaan: Kegiatan terdiri dari pemaparan materi tentang hoaks, disinformasi, dan literasi media digital, diikuti diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi pengecekan fakta.
- Evaluasi: Pengukuran pemahaman dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta pengumpulan kesan dan pesan dari peserta.

3.4. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk melihat perubahan tingkat pemahaman. Data dari observasi dan wawancara dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil Analisis Dan Pembahasan

4.1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum sosialisasi, diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap konsep hoaks, disinformasi, dan literasi digital masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta belum mampu membedakan antara informasi faktual dan opini, serta belum memahami pentingnya verifikasi sumber berita.

Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pemahaman peserta. Rata-rata nilai peserta meningkat sebesar 32%, yang mencerminkan efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan literasi media digital remaja. Peningkatan paling mencolok terlihat pada indikator kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan alat bantu seperti fact-checking tools.

4.2. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan

Selama proses sosialisasi, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat sesi diskusi dan simulasi pengecekan fakta. Remaja cenderung lebih tertarik saat materi disampaikan melalui pendekatan visual dan kontekstual seperti video hoaks viral, meme, dan berita clickbait. Metode pembelajaran partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman secara menyeluruh.

4.3. Pemahaman Konseptual Tentang Hoaks dan Disinformasi

Dari wawancara dan diskusi kelompok, ditemukan bahwa peserta mulai menyadari dampak negatif dari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Mereka juga mulai menggunakan kriteria sederhana seperti memeriksa URL, mengidentifikasi sumber resmi, dan menunda membagikan konten yang meragukan.

Beberapa peserta bahkan menyampaikan pengalaman pribadi mereka saat tidak sengaja menyebarkan hoaks dan bagaimana kegiatan ini membuka wawasan baru bagi mereka. Ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang mengarah pada kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi digital.

4.4. Peran Sekolah dan Lingkungan Sosial

Pembahasan juga menggarisbawahi pentingnya dukungan dari sekolah dan lingkungan sosial dalam membangun kebiasaan literasi digital. Guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan materi literasi media ke dalam pembelajaran, sementara teman sebaya dapat menjadi agen perubahan dalam mengampanyekan pentingnya verifikasi informasi.



Gambar 1.1 Sosialisasi Kepada Warga Tentang Berita HOAX (ibu-ibu dan remaja SMP)

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa literasi digital sangat penting untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif media sosial, terutama hoaks dan disinformasi. Peningkatan signifikan pada pemahaman peserta menunjukkan bahwa sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual mampu memberikan dampak nyata.

Sosialisasi literasi digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Ini sejalan dengan penelitian Saputro & Koerniawati (2023), yang menekankan bahwa pemahaman literasi digital memiliki korelasi kuat dengan kemampuan seseorang dalam menangkal hoaks.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan remaja dalam menghadapi tantangan informasi di era digital, serta menjadi langkah awal dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat di masyarakat.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sosialisasi literasi media digital efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya hoaks dan disinformasi. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan signifikan dalam hasil post-test dibandingkan dengan pre-test.
- b. Remaja memiliki antusiasme tinggi terhadap materi literasi digital, terutama ketika disampaikan melalui metode partisipatif seperti diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi pengecekan fakta.
- c. Pemahaman konseptual remaja tentang hoaks dan disinformasi meningkat, termasuk kemampuan mereka dalam mengenali ciri-ciri informasi palsu dan menerapkan langkah verifikasi dasar.
- d. Lingkungan sekolah dan sosial sangat berperan dalam membentuk budaya literasi digital, yang jika dimaksimalkan dapat menciptakan generasi muda yang lebih bijak dan kritis dalam mengakses serta menyebarkan informasi.

5.2 Saran

- Pendidikan literasi digital perlu dimasukkan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah, khususnya pada tingkat SMP dan SMA, agar pembelajaran tentang hoaks dan disinformasi tidak hanya bersifat temporer atau kegiatan tambahan.
- Sekolah dan instansi terkait diharapkan mengadakan pelatihan rutin bagi guru dan siswa mengenai penggunaan media digital yang bijak dan aman.
- Remaja perlu terus dibekali dengan keterampilan berpikir kritis dan verifikasi informasi, mengingat derasnya arus informasi yang mereka terima setiap hari melalui media sosial.
- Pemerintah dan lembaga non-profit sebaiknya memperluas jangkauan program literasi digital, termasuk menjangkau daerah-daerah yang akses teknologinya masih terbatas, agar kesadaran terhadap hoaks dapat merata di seluruh lapisan masyarakat.
- Kegiatan sosialisasi seperti ini dapat dijadikan program berkelanjutan, dengan melibatkan mahasiswa, komunitas literasi, dan relawan digital untuk memperkuat kesadaran kolektif terhadap informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

6. Daftar Pustaka

- Beta, S., dkk. (2024). Literasi Digital Menangkal Berita Hoaks Jelang Pemilu 2024. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 4(1), 15–21. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/jppmi/article/view/388>
- Liliana, L., Rosyadi, M., & Safitri, D. (2024). Literasi Digital Siswa di SMPN 2 Banjarbaru. *Jurnal Ekshum*, 2(1), 45–53. <https://jurnalekshum.ulm.ac.id/index.php/id/article/view/11>
- Mulyanto, T., dkk. (2024). Edukasi Literasi Media Sosial untuk Cegah Berita Hoaks pada Siswa SMP. *Jurnal Bengawan: Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 3(1), 66–72. https://bengawan.poltekindonusa.ac.id/index.php/jurnal_bengawan/article/view/116
- Saputro, R. A., & Koerniawati, L. D. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks. *Jurnal Informatika Explore*, 9(2), 89–98. <https://ejournal.uksw.edu/itexplore/article/view/10239>
- Susilawaty, S., & Hadi, M. (2024). Pelatihan Literasi Digital Bagi Pemilih Pemula di SMA Negeri 4 Kendari. *Jurnal Kongga: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–41. <https://kongga.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/35>
- Wardani, N. K., & Sudarma, I. M. (2024). Edukasi Literasi Digital untuk Generasi Z dalam Menghadapi Hoaks Menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Dharma Karya Pengabdian*, 6(2), 99–105. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/DKP/article/view/33542>
- Diskominfo Kalimantan Timur. (2024). Literasi Digital di Lingkup Sekolah, Upaya Tangkal Hoaks Sejak Dini. diskominfo.kaltimprov.go.id. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/index.php/anti-hoax/literasi-digital-di-lingkup-sekolah-upaya-tangkal-hoaks-sejak-dini>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).